**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR**

**DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep Dasar Tunarungu**
3. **Pengertian Tunarungu**

Istilah tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan “Rungu”. Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan Tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Donald F.Moores (Somad dan Hernawati, 1996: 27) mengemukakan bahwa:

“Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu mendengar”.

Selanjutnya Andreas Dwidjosumarto (Somad dan Hernawati 1996: 27) dalam seminar ketunarunguan di Bandung, mengatakan bahwa “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya indera pendengaran secara maksimal, sehingga hal ini akan berdampak pada kemampuan komunikasi anak. Kondisi kehilangan kemampuan mendengar yang dialami akan memberi dampak pada beberapa aspek kehidupan anak termasuk pendidikannya. Kondisi keterbatasan atau ketunaan tersebut tidak menjadi halangan untuk seseorang memperoleh pendidikan. Pendidikan diupayakan sebagai usaha untuk memandirikan serta memenuhi kebutuhan anak.

1. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Pada umumnya klasifikasi penyandang tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Untuk tujuan pendidikan anak-anak penyandang kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengarannya.

Menurut Somad dan Hernawati (1996: 29) bahwa yang dimaksud dengan:

“Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran”.

Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk (Somad dan Hernawati, 1996:29):

1. 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
2. 0-26 dB : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
3. 27-40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
4. 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
5. 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran unuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
6. 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
7. 91 dB : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Beranjak dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kehilangan kemampuan dengar atau tunarungu dibagi menjadi tunarungu ringan, tunarungu sedang dan tunarungu berat. Tunarungu ringan sering juga dikenal dengan istilah kurang dengar, pada kondisi ini anak sudah kesulitan mendengar bunyi-bunyian dan membutuhkan terapi bicara. Tunarungu sedang anak masih bisa mengikuti diskusi kelas namun membutuhkan alat bantu dengar. Sedang tunarungu berat sering juga disebut tuli karena pada kondisi ini anak membutuhkan pendidikan luar biasa intensif serta terapi bicara dan alat bantu dengar untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari. Pengklisifikasian ini penting untuk pemberian intervensi dan layanan pendidikan yang tepat kepada anak. Memahami karakteristik, kemampuan serta kondisi anak dengan baik diharapkan agar anak dapat mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

1. **Karakteristik Anak Tunarungu**

Somad dan Hernawati (1996) menerangkan bahwa anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas, antara lain:

1. Karakteristik dalam segi inteligensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak yang normal pendengarannya. Akan tetapi karena perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka mereka akan menampakkan inteligensi yang rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar pada umumnya, untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi umunya disebabkan karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal.

1. Karakteristik dalam segi bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar, hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Bahasa adalah alat berfikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, untuk saling menyampaikan ide, konsep dan perasaannya, serta termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasa serta penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengar merupakan alat komunikasi bahasa. Walaupun dilatih secara khusus banyak diantara mereka yang tetap ketinggalan 2 sampai 4 tahun dalam kemampuan membaca dan menulis dibandingkan dengan anak yang mendengar.

1. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan mereka terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana mereka hidup. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti sifat egois yang berlebihan, rasa takut terhadap lingkungan sosial yang lebih luas, terkadang memiliki sikap ketergantungan terhadap orang lain, perhatian yang sukar dialihkan serta mudah marah dan tersinggung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu yang dimiliki dapat ditinjau dari 3 segi yaitu segi inteligensi, bahasa dan bicara serta emosi dan sosial. Tingkat inteligensi anak tunarungu pada umumnya sama saja dengan anak normal akan tetapi karena kondisi tersebut intelegensi anak tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara maksimal. Kemampuan bahasa dan bicara mereka akan ketinggalan 2 sampai 4 tahun dibandingkan anak yang mendengar karena hal ini berkaitan erat dengan proses perolehan bahasa melalui pendengaran. Sedangkan kondisi emosi yang kurang wajar serta keterasingan dari pergaulan atau aturan sosial merupakan dampak negatif dari ketunarunguan yang dialami.

1. **Konsep Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu dari 4 keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang penting untuk dikuasai. Membaca adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk memperoleh informasi atau pesan dari suatu bahan tulis. Somadayo (2011:4) menyatakan membaca adalah :

“Suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahan tulis”.

Selanjutnya Gillet dan Temple (Somadayo, 2011:5) menyatakan bahwa:

“Membaca dengan kegiatan visual, berupa serangkaian gerakan mata dalam mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata dan kelompok kata, melihat ulang kata-kata dan kelompok kata memperoleh pemahaman terhadap bacaan”.

Membaca juga merupakan proses pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif keseluruhan isi bacaan.

Zuchdi (Farida, 2008:2) mendefinisikan “Membaca sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis”. Selanjutnya Farida (2008:2) menambahkan “Aktivitas membaca ini melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu kegiatan interaktif dan kompleks untuk memahami arti atau pesan yang hendak disampaikan oleh penulis serta membentuk keterampilan. Keterampilan membaca akan sangat dibutuhkan anak untuk keperluan belajar maupun memenuhi kebutuhan hidup dalam bentuk informasi melalui media cetak terkhusus bagi anak yang mengalami keterbatasan pada kemampuan dengar atau dalam dunia pendidikan luar biasa dikenal dengan istilah tunarungu.

1. **Tahapan-tahapan Membaca**

Tahap-tahap keterampilan membaca disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini berkaitan dengan faktor kematangan mental dan kesiapan belajar anak.

Abdurrahman (2003:200) mengemukakan bahwa:

“Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca”.

Tahap membaca menurut Abdurrahman (2003) di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, akan tetapi kesiapan membaca berbeda untuk tiap anak. Anak yang tidak mengalami kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya mulai kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua fase, yaitu membaca global dan membaca simbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca (membaca pemahaman). Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak.
4. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan vonik anak. Fase ini sudah dimulai pada kelas IV SD.

Sedangkan menurut Harris seperti dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2003:201) “terdapat lima fase perkembangan membaca yang harus dilalui, yaitu 1) kesiapan membaca, 2) membaca permulaan 3) keterampilan membaca, 4) membaca luas, dan 5) membaca sesungguhnya”.

Dari paparan di atas diketahui bahwa dalam membaca ada beberapa tahap yang dilalui meliputi tahap kesiapan belajar membaca, tahap membaca permulaan, tahap membaca pemahaman, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Hal ini berkaitan erat dengan proses pertumbuhan dan perkembangan kognisi anak.

**3. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman**

1. **Pengertian Membaca Pemahaman**

Membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Abdurrahman (2003:200) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut:

“Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman”.

Kegiatan membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang bahasa tulis saja, melainkan berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat pengarang.

Turner (Somadayo, 2011:10) mengungkapkan bahwa seorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat:

1. Mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya.
2. Menghubungkan makna yang di miliki dan makna yang ada dalam bahan bacaan
3. Memahami seluruh makna secara kontekstual
4. Membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Somadayo (2011:10) menyatakan bahwa “Membaca pemahaman merupakan suatu proses perolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan”. Terdapat tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu :

1. Pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki tentang topik
2. Menghubungkan pengetahuan dan pengalaman dengan teks yang akan di baca
3. Proses memperoleh makna secara aktif sesuai dengan pandangan yang dimiliki.

Beranjak dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu aktivitas membaca yang kompleks dan aktif untuk membangun makna dari bahan yang dibaca melalui proses menghubungkan informasi/pengetahuan yang dimiliki dengan informasi baru yang peroleh dari bahan bacaan.

Selanjutya Somadayo (2011:35) menjelaskan dalam membaca pemahaman ada 3 tahap penting yang harus di perhatikan yaitu :

1. Tahap prabaca, dalam kegiatan ini, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjuan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca.
2. Tahap saat baca (*during reading*), strategi yang biasa digunakan pada tahap ini adalah strategi metakognitif. Menurut Burns (Somadayo, 2011:37) penggunaan metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif pada pemahaman. Strategi metakognitif akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Pembaca yang memperhatikan metakognitisnya, memilih keterampilan dan teknik-teknik membaca yang cocok terhadap tugas membaca tertentu.
3. Tahap pascabaca, kegiatan yang dilakukan untuk menghubungkan informasi yang baru dibaca ke dalam skemata yang telah dimiliki sehingga mendapat pemahaman yang lebih tinggi. Dapat dilakukan dengan cara menemukan informasi lanjutan tentang topik bacaan, mengorganisasikan materi yang dipresentasikan, mengerjakan tugas dan pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan.

Dalam proses membaca ada 3 tahap penting yang harus diperhatikan yaitu tahap prabaca untuk mengaktifkan skemata murid tentang topik bacaan, tahap saat baca merupakan tahap penting untuk membangun pemahaman murid dan yang terakhir tahap pasca baca dimana pada tahap ini pembaca berusaha menghubungkan informasi yang baru dibaca ke dalam skemata yang telah dimiliki.

1. **Tujuan Membaca Pemahaman**

Greane dan Patty (Tarigan, 1987: 37) mengemukakan bahwa tujuan membaca pemahaman diantaranya:

1. Menemukan ide pokok kalimat paragraf, wacana,
2. Memilih butir-butir penting,
3. Menentukan organisasi bacaan,
4. Menarik kesimpulan,
5. Menduga makna dan meramalkan dampak-dampak,
6. Merangkum apa yang telah terjadi,
7. Membedakan fakta dan pendapat, dan
8. Memperoleh informasi dari aneka sarana khusus seperti ensiklopedia, atlas, peta dan sebagainya.

Menurut Farida (2008: 11) tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan,
2. Menyempurnakan membaca nyaring,
3. Menggunakan strategi tertentu,
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi, dan
8. Menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik.

Begitu banyak tujuan membaca yang dikemukakan oleh para ahli, namun berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca antara lain sebagai berikut:

1. Menemukan ide pokok kalimat paragraf
2. Memilih butir-butir penting
3. Membedakan fakta dan opini
4. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui
5. Menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik
6. Menarik kesimpulan
7. Merangkum apa yang telah terjadi
8. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Membaca Pemahaman**

Lamb dan Arnold (Somadayo, 2011:27) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca pemahaman adalah (1) faktor lingkungan, (2) intelektual, (3) psikologis, (4) faktor fisiologis, faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan biologis dan jenis kelamin.

Menurut Somadayo (2011:30) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca:

1. Tingkat inteligensia, membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berpikir dan memecahkan masalah, dua orang yang berbeda IQ-nya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.
2. Kemampuan berbahasa, apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut, penyebabnya tidak lain karena keterbatasan kosa kata yang dimilikinya.
3. Sikap dan minat, sikap biasanya ditunjukan oleh rasa senang dan tidak senang. Sikap umumnya bersikap laten atau lama, sedangkan minat merupakan keadaan atau sesorang yang mendorongnya untuk melakuan sesuatu, minat bersifat sesaat
4. Keadaan bacaan, tingkat keadaan yang di kupas, aspek-aspek perwajahan atau desain halaman-halaman buku, besar-kecilnya huruf dan sejenisnya juga biasa mempengaruhi proses membaca.
5. Kebiasaan membaca, kebiasaan yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut memiliki tradisi membaca atau tidak, yang dimaksud tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu dan kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai sebuah kebutuhan.
6. Pengetahuan tentang cara membaca, pengetahuan seseorang tentang misalnya, menemukan ide pokok secara cepat, menangkap kata-kata kunci secara cepat dan sebagainya.
7. Latar belakang sosial, ekonomi dan budaya, seeorang akan kesulitan menangkap isi bacaan jika bacaan yang dibacanya memiliki latar kebudayaannya.
8. Emosi, keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi membaca seseorang.
9. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, proses membaca sehari-hari pada hakekatnya penumpukan modal pengetahuan untuk membaca berikutnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca meliputi inteligensi, fisiologis, sikap dan minat, dan kemampuan serta pengetahuan membaca. Selain itu lingkungan, bahan bacaan, latar belakang sosial-budaya juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan`membaca.

1. **Penilaian kemampuan Membaca Pemahaman**

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan.

Nurgiyantoro (2001) mengemukakan bahwa:

Penekanan tes membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana. Kegiatan memahami informasi itu sendiri sebagai suatu aktivitas kognitif yang dapat dibuat secara berjenjang, mulai dari tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat evaluasi (C6). Hal itu berarti proses berpikir manusia dimulai dari proses berpikir sederhana hingga proses berpikir yang paling kompleks.

Ranah kognisi dalam taksonomi Bloom ini merupakan alternatif yang baik untuk menjadi landasan dalam pembuatan alat ukur atau penilaian.

Bloom (Sudjana, 2006:23-28) membagi ranah kognisi tersebut kedalam enam tataran berpikir. “Yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi”.

Berikut penjelasan lebih rinci:

1. Ingatan, yaitu mengingat kembali fakta-fakta yang ada dalam bacaan. Maksudnya adalah mengingat pengetahuan yang telah didapat. Tes kemampuan membaca pada jenjang ini hanya sekadar menghendaki jawaban sebagai hasil mengingat kembali apa yang sudah diterangkan dalam bacaan, baik berupa fakta, definisi, generalisasi atau konsep-konsep.
2. Pemahaman, yaitu memahami apa yang dikomunikasikan. Pada tingkat tes ini pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan, mencari hubungan antar hal,sebab akibat, perbedaan, dan persamaan antar hal.
3. Aplikasi, yaitu menggeneralisasikan dan menggunkaan informasi yang didapat untuk diterapkan dalam situasi nyata. Pada tes ini pembaca dapat menerapkan atau mentransfer konsep-konsep yang telah dipahaminya ke dalam situasi atau hal lain yang berkaitan dengan konsep tadi. Misalnya kemampuan pembaca memberi contoh, mendemontrasikan, dan mengidentifikasi.
4. Analisis, yaitu mengambil kesimpulan di antara bagian-bagian dalam bacaan. Jenjang pertanyaan ini menuntut pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada suatu kesimpulan, mampu mengenali, mengidentifikasi, membedakan informasi tertentu dalam bacaan.
5. Sintesis, maksudnya mensintesis adalah pembaca mampu menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam bacaan.
6. Evaluasi, yaitu menggunakan beberapa kriteria untuk membuat suatu pernyataan. Pada tingkat evaluasi ini pembaca memberikan penilaian tentang sesuatu nilai yang berkaitan dengan suatu informasi tertentu dari wacana yang dibacanya dengan menggunakan standar tertentu.

Aktivitas kognitif dari proses membaca dibagi secara berjenjang menjadi enam tataran yaitu ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah kognisi ini menjadi alternatif dalam pembuatan alat ukur atau penilaian kemampuan membaca murid.

1. **Teknik *Skimm*ing**
2. Pengertian *Skimming*

Mintowati (Somadayo, 2011:44) menyatakan bahwa “*skimming* merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh pembaca dengan kekuatan tinggi untuk mendapatkan ide pokok dari suatu bacaan”.

Menurut Harras (Somadayo, 2011:43)

*Skimming* merupakan suatu teknik membaca dengan kecepatan tinggi untuk mencari hal-hal yang penting, atau mencari pokok dari suatu bacaan. Membaca dengan teknik skimming berarti menyapu halaman buku untuk menanyakan sesuatu yang diperlukan.

Farida (2008:61) menjelaskan “*skimming* merupakan membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan”. Membaca dengan cepat biasanya dilakukan jika kita hanya ingin menemukan sesuatu atau hal-hal tertentu dari sebuah artikel atau bahan tulis. Sehingga teknik ini dianggap lebih efektif dan efisien.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *skimming* adalah membaca dengan kecepatan tinggi untuk menemukan hal-hal tertentu atau ide pokok dari suatu bahan tulis, buku atau artikel. Teknik membaca ini membantu pembaca menemukan pesan yang ingin disampaikan penulis melalui pemahaman makna bahan bacaan yang dibaca. Membuat kesimpulan tentang isi bahan bacaan merupakan tujuan membaca dari teknik *Skimming*. Membaca dengan menggunakan teknik *skimming* harus melihat kalimat-kalimat yang diperkirakan mengandung informasi yang diperlukan secara cepat untuk mendapatkan ide pokok yang ada dalam setiap paragraf.

1. Langkah-langkah *Skimming*

Dalam membaca *skimming* ada langkah-langkah atau prosedur yang harus ditempuh agar kegiatan membaca berjalan optimal, tujuan serta kebutuhan yang diharapkan dari membaca dapat tercapai. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam *skimming* sederhana dan praktis sehingga dianggap efektif untuk diterapkan pada murid tunarungu. Langkah-langkah yang ditempuh pada saat kegiatan membaca bukan hanya sekedar menelusuri sekilas serta apa adanya bahan bacaan tersebut. Akan tetapi, anak juga dibelajarkan meningkatkan kecepatan membaca, konsentrasi serta melatih kesabaran untuk menemukan apa yang diinginkan dan kemampuan mengingat anak.

Untuk sebuah artikel, langkah-langkah *skimming* dari Mikulecky (Somadayo, 2011:50) , yaitu:

1. Bacalah paragraf pertama dan kedua untuk mendapatkan *overview* dari sebuah artikel,
2. Pada paragraf ketiga dan selanjutnya, mulailah tinggalkan bagian-bagian yang tidak diperlukan dan bacalah kalimat-kalimat dan frase-frase kunci untuk mendapatkan *main* *idea* dan beberapa detail yang dibutuhkan,
3. Bacalah paragraf yang terakhir yang biasanya merupakan sebuah rangkuman dari sebuah artikel.

Somadayo (2011:51) mengemukakan langkah-langkah teknik *skimming*, yaitu :

1. Terlebih dahulu buatlah pertanyaan “apa yang dicari atau diperlukan,
2. Dengan bantuan daftar isi atau pengantar (jika yang dibaca itu sebuah buku, carilah kemungkinan bahwa informasi yang dibutuhkan ada di dalam buku)
3. Dengan penuh perhatian menelusuri dengan kecepatan yang tinggi setiap paragraf atau sub bab yang dihadapi, hal ini dilakukan jika yang dibaca adalah buku,
4. Berhenti ketika merasa menemukan apa yang dicari
5. Membaca dengan kecepatan yang normal, dan pahami dengan baik apa yang di perlukan.

Berdasarkan tahapan membaca pemahaman yang telah di ungkapkan oleh Somadayo (2011) agar lebih efektif penerapan teknik *skimming* dalam pembelajaran membaca pemahaman disesuikan dengan tahapan-tahapan membaca. Tahapan membaca tersebut meliputi tahap prabaca, saat baca, dan pasca baca. Penerapan teknik *skimming* dalam pembelajaran membacadapat dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah berikut:

Pada tahap prabaca, kegiatannya adalah :

1. Menentukan bahan pembelajaran yang akan disampaikan,
2. Menyesuaikan skemata siswa dengan materi yang akan diajarkan,
3. Menyampaikan tugas atau tujuan membaca yang akan dilakukan

Pada tahap saat baca, kegiatannya adalah :

1. Menelusuri bahan bacaan dengan kecepatan yang tinggi setiap paragraf yang dihadapi
2. Membaca dan memahami topik bacaan
3. Mencari dan memahami urutan ide pokok
4. Berhenti ketika merasa menemukan apa yang dicari
5. Membaca dengan kecepatan normal untuk memahami dengan baik informasi yang dicari.
6. Membuat kesimpulan tentang isi bacaan.

Pada tahap pasca baca, kegiatannya adalah :

1. Evaluasi pemahaman tentang bacaan
2. Menanggapi hasil kerja murid lain,

Dari uraian langkah-langkah teknik *skimming* di atas, dapat diketahui bahwa teknik membaca tersebut tidak hanya mengutamakan kecepatan tetapi juga memperhatikan isi dari bahan yang dibaca. Langkah-langkah dalam meng-*skimming* diatur secara sistematis, sehingga apabila mengikuti langkah-langkah ini secara cermat maka akan diperoleh hasil sesuai dengan tujuan membaca yang ingin dicapai.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca pada hakikatnya adalah memahami isi bacaan. Kegiatan membaca bukan hanya sekedar mengenali lambang-lambang bahasa tulis saja, melainkan berusaha memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat pengarang serta mengetahui pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Penguasaan keterampilan membaca pemahaman murid tunarungu kelas menengah VIII di SLB Negeri Pembina tingkat provinsi Sulawesi Selatan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Untuk kegiatan membaca teks bacaan, hampir semua murid mampu membaca dengan mahir namun jika diberi tugas untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman pada bahan bacaan yang telah dibaca, hasil yang diperoleh belum memenuhi kategori ketercapaian ketuntasan minimal yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum kelas mereka saat ini. Semua murid belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan benar dari tugas menjawab pertanyaan sesuai dengan bahan bacaan, menentukan ide pokok tiap paragraf sampai kepada menyimpulkan isi bahan bacaan. Semua murid pada kelas tersebut belum memenuhi kategori tuntas berdasarkan standar kompetensi pada aspek membaca sesuai kurikulum Bahasa Indonesia pada kelas mereka saat ini.

Akan tetapi, murid tunarungu dengan kondisi keterbatasannya tanpa terkecuali harus diberikan pengetahuan tentang memahami makna bahan bacaan. Untuk mempermudah dalam menguasai keterampilan membaca pemahaman murid perlu mendapat pengetahuan tentang strategi atau teknik-teknik membaca yang tepat. Salah satu teknik yang dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu adalah teknik *skimming*.

*Skimming* adalah teknik membaca dengan tujuan untuk mencari ide pokok dari suatu tulisan, serta memahami isi bahan bacaaan yang dibaca. Pembelajaran membaca dengan teknik *skimming* yaitu terlebih dahulu menentukan tujuan membaca yang ingin dicapai, hal ini juga akan membantu murid untuk membangun skemata sesuai dengan bahan bacaan sebelum kegiatan membaca dimulai. Pada saat membaca murid akan terfokus pada topik dan tujuan yang telah ditentukan, menemukan ide pokok tiap paragraf dan membuat kesimpulan tentang isi bacaan. Membaca dengan menggunakan teknik *skimming* harus melihat kalimat-kalimat yang diperkirakan mengandung informasi yang diperlukan secara cepat untuk mendapatkan fakta-fakta yang ada dalam setiap paragraf. Selanjutnya memberikan evaluasi berupa menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dan menanggapi hasil kerja murid lain. Kegiatan evaluasi ini dilakukan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang bacaan.

Selain mempermudah dalam memahami isi bacaan teknik *skimming* juga dapat digunakan untuk meningkatkan kecepatan membaca. Pendapat yang menyatakan bahwa kecepatan membaca berbanding terbalik dengan pemahaman terhadap bacaan tidak sepenuhnya benar. Jika murid dapat membaca dengan cepat berarti mereka telah memiliki sebagian keterampilan membaca sehingga akan mempermudah menemukan inti bahan bacaan. Membaca sekilas bahan bacaan dengan kemampuan membaca cepat, setelah itu melakukan peninjauan kembali informasi yang kemungkinan dianggap penting. Kegiatan meninjau kembali akan membantu meningkatkan pemahaman serta melatih kemampuan mengingat karena melakukan pengulangan pada informasi tertentu.

Langkah-langkah pelaksanaan teknik *skimming* sederhana sehingga mudah untuk diterapkan pada murid tunarungu. Ditinjau dari aspek kondisi anak*, skimming* dalam prosesnya menekankan pada pemanfaatan modalitas visual sehingga teknik ini dianggap bisa diterapkan pada anak tunarungu. Teknik *skimming* membelajarkan murid menggunakan kemampuan gerak mata untuk membaca dengan cepat dan menemukan apa yang dicari. Membaca cepat lebih efektif jika tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk membaca seperti bersuara (*vokalisasi*), dan menggerakan bibir. Kebiasaan buruk membaca seperti ini kemungkinan dapat dihindari bagi murid tunarungu.

Membelajarkan membaca dengan teknik yang tepat akan sangat membantu anak menguasai keterampilan membaca. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dengan teknik *skimming* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu kelas menengah VIII di SLB Negeri Pembina tingkat provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini di visualisasi dalam bentuk skema berikut ini:

Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Tunarungu Kelas Menengah VIII Rendah

Pembelajaran Membaca dengan Menerapkan Teknik *Skimming*

Pada tahap prabaca:

1. Menentukan bahan pembelajaran yang akan disampaikan, menyesuaikan skemata murid dengan bahan bacaan
2. Menyampaikan tugas atau tujuan membaca yang akan dilakukan

Pada tahap saat baca:

1. Menelusuri bahan bacaan dengan kecepatan yang tinggi setiap paragraf yang dihadapi
2. Membaca dan memahami topik bacaan
3. Mencari dan memahami urutan ide pokok
4. Berhenti ketika merasa menemukan apa yang dicari
5. membaca dengan kecepatan normal untuk memahami dengan baik informasi yang dicari.
6. Membuat kesimpulan tentang isi bacaan.

Pada tahap pasca baca :

1. Evaluasi pemahaman tentang bacaan
2. Menanggapi hasil kerja murid lain,

Kemampuan Membaca Pemahaman murid Tunarungu Kelas Menengah VIII Meningkat

**Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian utama yaitu: “Apakah penerapan teknik *skimming* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu kelas menegah VIII di SLB Negeri Pembina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Pertanyaan penelitian utama di atas, diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang lebih operasional sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu kelas menegah VIII di SLB Negeri Pembina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum penerapan teknik *skimming*?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu kelas menegah VIII di SLB Negeri Pembina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan selama proses penerapan teknik *skimming*?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu kelas menengah VIII di SLB Negeri Pembina tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah penerapan teknik *skimming*?